

Kepemimpinan Pentakostal dan Dinamika Manajemen Gereja: Kajian Teologis tentang Penyusunan Visi dan Misi Gereja dalam Konteks Modernisasi

Hanniel Jehoshua van der Krogt
Sekolah Tinggi Teologi Pantekosta Jakarta
Correspondence: hannel3108@gmail.com

Abstract

In the ever-evolving era of globalization and modernization, the church is required not only to maintain the purity of its teachings but also to manage its ministry effectively and relevantly. Leadership in the church, especially in the Pentecostal tradition, has an important role in shaping the direction and spirit of the ministry. However, many churches still face obstacles in developing a vision and mission that are contextualized to the changing times and the needs of the congregation. A common phenomenon is the mere symbolic preparation of the church's vision and mission, without strategic implementation that has real impact. This research aims to theologically examine the role of Pentecostal leadership in the dynamics of church management, especially in preparing an effective vision and mission. The method used is a qualitative approach, with a literature review and narrative analysis of the theological and managerial principles of the church. The results show that the preparation of a successful vision and mission in the Pentecostal context is influenced by charismatic leadership, sensitivity to the Holy Spirit, and openness to the dynamics of the times. Leaders with a strong theological foundation can integrate spirituality and ministry strategies. Thus, the church can become more relevant, transformative, and purposeful in responding to the challenges of modernization.

Keywords: church management; contextual theology; modernisation;
Pentecostal leadership; vision and mission

Abstrak

Era globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang, gereja dituntut untuk tidak hanya menjaga kemurnian ajaran, tetapi juga mengelola pelayanannya dengan efektif dan relevan. Kepemimpinan dalam gereja, khususnya dalam tradisi Pentakostal, memiliki peran penting dalam membentuk arah dan semangat pelayanan. Namun, masih banyak gereja yang mengalami kendala dalam menyusun visi dan misi yang kontekstual dengan perubahan zaman dan kebutuhan jemaat. Fenomena yang sering ditemukan adalah penyusunan visi dan misi gereja yang bersifat simbolis semata, tanpa implementasi strategis yang berdampak nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teologis peran kepemimpinan Pentakostal dalam dinamika manajemen gereja, khususnya dalam penyusunan visi dan misi yang efektif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan analisis naratif terhadap prinsip-prinsip teologis dan manajerial gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan visi dan misi yang berhasil dalam konteks Pentakostal dipengaruhi oleh kepemimpinan yang berkarisma, peka terhadap Roh Kudus, dan terbuka terhadap dinamika zaman. Pemimpin yang memiliki dasar teologi yang kuat akan mampu mengintegrasikan spiritualitas dan strategi pelayanan. Dengan demikian, gereja dapat menjadi lebih relevan, transformatif, dan terarah dalam menjawab tantangan modernisasi.

Kata Kunci: kepemimpinan Pentakostal; manajemen gereja;
modernisasi; teologi kontekstual; visi dan misi

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, Gereja-gereja Pentakostal di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, telah mengalami perubahan signifikan yang berhubungan dengan modernisasi dan era digital. Terlebih, di era globalisasi dan perkembangan teknologi telah memberikan tantangan baru tentang bagaimana gereja mengelola dan mengatur diri mereka, terutama dalam aspek kepemimpinan, seiring budaya organisasi secara signifikan memengaruhi efektivitas manajemen gereja yang mencakup norma, nilai, dan asumsi pembentukan identitas gereja dan kerangka operasional. Manajemen yang efektif mengintegrasikan sumber daya untuk mencapai tujuan gereja, yang dipengaruhi oleh karakteristik organisasi, lingkungan, dan praktik manajemen.¹ Sebab, sejatinya budaya organisasi yang kuat dan berakar pada nilai-nilai membangun manusia sangat berdampak positif pada kinerja anggota gereja dan menciptakan lingkungan keagamaan yang kondusif, mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan gereja.² Dengan demikian, Gereja-gereja Pentakostal mengalami perubahan signifikan terkait modernisasi dan era digital, di mana budaya organisasi yang kuat dan berbasis nilai membangun manusia berperan penting dalam meningkatkan efektivitas manajemen dan menciptakan lingkungan keagamaan yang kondusif untuk pertumbuhan dan keberlanjutan gereja.

Kepemimpinan dalam Gereja-gereja Pentakostal, yang umumnya berbasis pada prinsip rohani yang karismatik, kini harus beradaptasi dengan konteks yang semakin kompleks. Apalagi menyangkut kekuasaan, hal itu bisa dilihat dari pengajaran dan aktivitas Yesus dalam hal model kepemimpinan hamba, menawarkan kerangka kerja untuk mengembangkan pemimpin yang memprioritaskan misi gereja dan hati hamba daripada retensi kekuasaan pribadi.³ Dalam nilai sinergis dari integrasi tata kelola yang baik dengan teologi Pentakostal dapat mendukung pengembangan organisasi gereja yang sehat yang menyeimbangkan pengalaman spiritual dengan integritas organisasi.⁴ Sejatinya, pemimpin harus merangkul sikap dan kompetensi baru untuk menavigasi tantangan adaptif, mengandalkan kebijaksanaan spiritual dan perilaku teladan untuk membimbing jemaat mereka melalui perubahan.⁵ Oleh sebab itu, kepemimpinan dalam Gereja-gereja Pentakostal harus beradaptasi dengan konteks yang semakin kompleks, mengutamakan misi gereja dan hati hamba, serta mengintegrasikan tata kelola yang baik dengan teologi Pentakostal untuk mengembangkan organisasi gereja yang sehat dan seimbang antara pengalaman spiritual dan integritas organisasi.

Pemimpin gereja yang sebelumnya lebih berfokus pada pendekatan pribadi dan rohani terhadap jemaat kini diperhadapkan pada kebutuhan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip manajerial, karena para pemimpin gereja mutlak membutuhkan kompetensi manajerial standar, termasuk penetapan tujuan, kepemimpinan kreatif, dan kecerdasan

¹ Lysda Hartaty Huwae, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, "Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Efektivitas Manajemen Gereja," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 54–68, <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i4.191>.

² Huwae, Purba, and Kelana, 54–68.

³ Kimion Tagwirei, "Battling with the Baton: (Dis)Connecting Today and Tomorrow's Leaders in African Pentecostalism," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (November 2023), <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.9179>.

⁴ Minggus Minarto Pranoto, "The Holy Spirit and Good Governance in the Context of Pentecostal-Charismatic Church" 3, no. 2 (2021): 117–128.

⁵ Mulutula Kenneth, "Adaptivity of Church Leadership: A Case of Two Pentecostal Churches in Mwinilunga District of Zambia," *International Journal For Multidisciplinary Research* 5, no. 6 (2023): 1-18, <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i06.6574>.

emosional, untuk mencapai visi dan misi gereja secara efektif.⁶ Selain itu, diharapkan ada perencanaan strategis guna menjawab tantangan zaman yang semakin modern. Tuntutan tersebut harus menjadi perhatian para pendeta yang sering kekurangan keterampilan manajerial yang berdampak pada kualitas manajemen gereja. Membekali pendeta dengan keterampilan dalam merencanakan, mengatur, melaksanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi sangat penting untuk meningkatkan daya saing dan efektivitas gereja dalam masyarakat.⁷ Dengan menerapkan teori manajemen gereja, termasuk kepemimpinan bersama dan manajemen sumber daya, dapat mendukung pertumbuhan jemaat dan meningkatkan perkembangan spiritual. Kepemimpinan yang kuat dan strategi yang tepat dapat mengarah pada pertumbuhan yang berarti dan berpengaruh luas dalam masyarakat.⁸ Dengan demikian, pemimpin gereja perlu mengintegrasikan prinsip manajerial seperti penetapan tujuan, kepemimpinan kreatif, dan kecerdasan emosional untuk meningkatkan kualitas manajemen gereja, mendukung pertumbuhan jemaat, serta menjawab tantangan zaman dengan perencanaan strategis yang efektif.

Berkaitan dengan judul kepemimpinan Pentakostal dan dinamika manajemen gereja, kajian teologis tentang penyusunan visi dan misi gereja dalam konteks modernisasi pernah diteliti oleh A. Nicolaidis dan G.M. Naidoo. Mereka menyoroti kepemimpinan Gereja-gereja Pentakostal yang berkembang dari model hierarkis menuju gaya yang lebih inklusif, dengan penekanan pada pemberdayaan individu dalam jemaat untuk berperan aktif dan menyumbangkan bakat mereka, mencerminkan nilai kolaborasi dan saling menghormati.⁹ Demikian halnya dengan Peter White dan Benjamin O. Acheampong, yang menyoroti peran utama kepemimpinan dalam perencanaan dan manajemen misi gereja sebagai agenda yang holistik dan menyeluruh. Perencanaan dan manajemen misi harus mencakup keterlibatan Roh Kudus.¹⁰ Meskipun telah banyak penelitian yang membahas topik manajemen dan kepemimpinan dalam Gereja-gereja kontemporer, penelitian yang secara khusus mengkaji relevansi dan implikasi dari model kepemimpinan Pentakostal dalam menyusun visi dan misi gereja di era modern masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyelidiki bagaimana dinamika kepemimpinan Pentakostal dapat memengaruhi proses penyusunan visi dan misi gereja dalam menghadapi tuntutan modernisasi dan bagaimana Gereja-gereja Pentakostal dapat menjaga keseimbangan antara tradisi teologis dan kebutuhan manajerial dalam merumuskan arah masa depan mereka.

⁶ Johnson Alvonco Hutaeruk and Yudha Nata Saputra, "Managerial Competence in Church Stewardship," *International Journal of Social Service and Research* 4, no. 12 (2024): 1-15, <https://doi.org/10.46799/ijssr.v4i12.1156>.

⁷ Onisimus Amtu et al., "Kompetensi Manajerial Pendeta Sebagai Solusi Bagi Kepemimpinan Gereja: Studi Kasus Di Lingkungan Gereja Protestan Maluku," *KURIOS* 10, no. 2 (2024): 403-413, <https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.652>.

⁸ Gladys Ansye Rangan, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, "Strategi Implementasi Teori Manajemen Gereja Untuk Pertumbuhan Jemaat," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 52-62, <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i1.202>.

⁹ Nicolaidis, A., and G. M. Naidoo. "Considering Transformative Leadership from a Christian Vantage Point." *Pharos Journal of Theology* 106, no. 1 (2025): 1-14.

¹⁰ Peter White and Benjamin O Acheampong, "Planning and Management in the Missional Agenda of the 21st Century Church: A Study of Lighthouse Chapel International," *Verbum et Ecclesia* 38, no. 1 (2017): 1-8.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif,¹¹ dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis dinamika kepemimpinan Pentakostal dalam konteks penyusunan visi dan misi gereja di era modern. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pemimpin gereja Pentakosta memahami dan mengimplementasikan visi dan misi gereja dalam menghadapi tantangan modernisasi. Sumber-sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari buku-buku akademik, artikel jurnal, serta kajian-kajian teologis dan manajerial yang membahas tentang kepemimpinan gereja, perencanaan strategis gereja, dan dinamika Gereja-gereja Pentakostal. Selain itu, penelitian ini juga akan merujuk pada studi kasus Gereja-gereja Pentakostal yang telah berhasil menyusun visi dan misi yang efektif dalam konteks modernisasi. Langkah-langkah dalam penelitian ini akan dimulai dengan pengumpulan literatur yang relevan mengenai kepemimpinan Gereja-gereja Pentakostal dan perumusan visi serta misi gereja. Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis tematik terhadap literatur yang ada untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar yang menjadi acuan dalam penyusunan visi dan misi gereja, serta dampak dari modernisasi terhadap kepemimpinan gereja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh Gereja-gereja Pentakostal dalam merumuskan visi dan misi yang sejalan dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai teologis yang mendasarinya.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Pentakostal: Prinsip dan Tantangan dalam Konteks Modernisasi

Prinsip-prinsip kepemimpinan yang mendasari Gereja-gereja Pentakostal pada dasarnya berbasis pada pengalaman rohani, karisma, dan pengajaran teologis yang mendalam. Namun, pengajaran ini menekankan adanya pengalaman Roh Kudus sebagai pusat spiritualitas pribadi dan ibadah secara berjemaat. Bukan hanya sumber pemberdayaan pribadi, tetapi juga kekuatan penuntun dalam keputusan kepemimpinan dan tata kelola gereja.¹² Oleh karena tantangan yang dihadapi oleh pemimpin gereja dalam upaya menerapkan kepemimpinan karismatik dan teologis dalam konteks modernisasi mengharuskan mereka untuk lebih terorganisir dan berorientasi pada tujuan jangka panjang tanpa terpengaruh dengan perubahan-perubahan sosial, gereja tidak kehilangan identitas spiritual yang khas. Itu sebabnya, para pemimpin Gereja-gereja Pentakostal seyogyanya melengkapi diri dengan pendidikan teologis dan pendampingan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan memastikan bahwa para pemimpin telah dilengkapi dengan baik, sehingga mereka dapat membimbing jemaat selaras dengan keyakinan dan praktik-praktik Pentakostalisme.¹³ Kepemimpinan Pentakostal didasarkan pada pendekatan hermeneutis yang khas sebagai hasil interaksi dinamis antara pemahaman kitab su-

¹¹ Sugiono, "Metode Penelitian Metode Penelitian," *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17 (2015): 68.

¹² Pranoto, "The Holy Spirit and Good Governance..."

¹³ Peter White, "A Missional Study of Ghanaian Pentecostal Churches' Leadership and Leadership Formation," *HTS Theologise Studies / Theological Studies* 71, no. 3 (2015): 1-8, <https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2865>.

ci dan pengalaman spiritual pribadi.¹⁴ Dengan demikian, kepemimpinan Gereja-gereja Pentakostal, yang berlandaskan pada pengalaman rohani, karisma, dan pengajaran teologis, memerlukan pemimpin yang terorganisir, berorientasi pada tujuan jangka panjang, dan dilengkapi dengan pendidikan teologis serta keterampilan kepemimpinan untuk membimbing jemaat sesuai dengan keyakinan dan praktik Pentakostal di tengah tantangan modernisasi.

Kepemimpinan Pentakostal secara historis dibangun atas dasar pengurapan Roh Kudus,¹⁵ pewahyuan ilahi, dan gaya pelayanan yang karismatik. Kepemimpinan Pentakostal pada hakikatnya berakar pada dimensi spiritual, di mana para pemimpinnya kerap dipandang sebagai penghubung antara yang ilahi dan jemaat. Fondasi spiritual ini menjadi elemen kunci dalam memahami peran pemimpin serta dalam membimbing para pengikutnya.¹⁶ Namun, dalam konteks modernisasi, para pemimpin Gereja-gereja Pentakostal menghadapi tantangan yang tidak ringan dalam pelayanan pastoral. Modernisasi membawa perubahan dalam pola pikir jemaat, memperluas akses informasi, serta membentuk gaya hidup yang lebih individualistik dan instan. Di tengah arus ini, pemimpin rohani dituntut bukan hanya sebagai pembawa pewahyuan, tetapi juga sebagai manajer rohani yang mampu menjawab kebutuhan jemaat. Apabila pemimpin itu mampu mengerjakan tanggung jawabnya, maka akan terjadi transformasi. Namun sebaliknya, apabila tidak, maka akan terjadi distraksi.¹⁷

Salah satu tantangan utama dalam pelayanan pastoral adalah menjaga keseimbangan antara pengalaman spiritual yang dinamis dengan kebutuhan akan struktur pelayanan yang sistematis. Tantangan lainnya adalah munculnya budaya konsumerisme rohani, di mana jemaat cenderung memilih gereja berdasarkan "apa yang mereka dapatkan," bukan karena panggilan untuk bertumbuh dan melayani. Dalam menghadapi hal-hal tersebut, kepemimpinan pastoral dalam tradisi Pentakosta harus terus mengakar dalam firman, dibimbing oleh Roh Kudus, namun juga kontekstual dan adaptif. Dibutuhkan pembaruan cara berpikir tanpa kehilangan api rohani, agar gereja tetap menjadi tempat pemulihan, pengajaran yang sehat, dan persekutuan yang hidup di tengah perubahan zaman. Sebab dalam pelayanan ini juga membutuhkan keseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas.¹⁸ Maka itu, kepemimpinan Pentakosta di era modern menuntut integrasi yang seimbang antara spiritualitas yang diurapi dan kemampuan adaptif terhadap dinamika zaman, agar pelayanan tetap relevan, membangun, dan setia pada panggilannya.

Penyusunan Visi dan Misi Gereja: Menghadapi Kebutuhan Manajerial dan Spiritualitas

Dalam mengimplementasikan pendidikan teologis, para pemimpin Gereja-gereja Pentakostal ke dalam penyusunan visi dan misi mereka di tengah tantangan globalisasi, digi-

¹⁴ Marius Nel, "Defining Elements and Challenges of a Pentecostal Hermeneutics of Experience," *HTS Theologese Studies/Theological Studies* 77, no. 2 (2021): 1-7, <https://doi.org/10.4102/hts.v77i2.6622>.

¹⁵ Kakauhe, Phanny Tandy, and Fransiskus Irwan Widjaja. "Karakteristik Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik: Refleksi Daniel 6: 4." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 82-90, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.81>.

¹⁶ Franklin Markow and Truls Åkerlund, "Pentecostal Leadership: Exploring a Global Phenomenon," *Journal of Management, Spirituality and Religion* 20, no. 5 (2023): 526-50, <https://doi.org/10.51327/JHKQ5569>.

¹⁷ Hiruniko Ruben et al., "Sinergitas Kepemimpinan Dalam Perspektif Pentakosta: Sebuah Analisis Naratif Hakim-Hakim 4:1-24," *Diegesis: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2022): 71-89, <https://doi.org/10.46933/dgs.vol7i171-89>.

¹⁸ Baskoro, Haryadi, and Hendro Hariyanto Siburian. "Keseimbangan Pertumbuhan Spiritual Dan Intelektual: Teladan Yesus Dan Paulus Bagi Hamba Tuhan Masa Kini." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 123-144, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.37>.

talisisasi, dan perubahan sosial agar mampu mengakomodasi kebutuhan manajerial yang efisien, sambil tetap mempertahankan inti teologis dan spiritualitas yang menjadi karakteristiknya, perlu dikontekstualisasikan untuk mengatasi beragam realitas komunitas Pentakostal global dengan melibatkan pemahaman dan pengintegrasian perspektif budaya dan teologi lokal ke dalam kurikulum gereja. Sebagaimana pendapat Ruarte dan Aldana, pendidikan teologi harus mencerminkan konteks budaya lokal untuk beresonansi dengan jemaat, seperti yang terlihat di Amerika Latin di mana perspektif teologis yang beragam ditekankan.¹⁹

Pada dasarnya kurikulum gereja memberikan lintasan kerja yang linear dengan visi misi dalam upaya memenuhi kebutuhan adaptasi terhadap perubahan zaman dan kebutuhan gereja untuk tetap relevan di tengah masyarakat yang terus berubah sebagai wujud berjalannya kepemimpinan yang adaptif karena kepentingannya adalah mendorong para pemimpin untuk terlibat dalam pembelajaran dan refleksi berkelanjutan untuk menavigasi tantangan kompleks dalam lingkungan yang berubah,²⁰ khususnya kurikulum berbasis keunggulan Pentakostal, sehingga tujuan kepemimpinan itu sendiri yang berlandaskan nilai-nilai budaya Pentakostal tetap dapat dipertahankan. Dengan demikian, implementasi pendidikan teologis untuk pemimpin Gereja-gereja Pentakostal harus mengintegrasikan perspektif budaya dan teologi lokal dalam kurikulum gereja, guna menciptakan kepemimpinan adaptif yang mempertahankan inti spiritualitas Pentakostal di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial.

Penyusunan visi dan misi gereja merupakan langkah strategis yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga teologis dan spiritual. Dalam kepemimpinan yang strategis, gereja mencakup perumusan arah dan makna yang sejalan dengan panggilan rohaninya. Pendekatan kepemimpinan ini memiliki peran krusial dalam mempertahankan semangat pelayanan dan menjaga relevansi gereja di tengah perubahan zaman.²¹ Sebab itu, di tengah tantangan zaman modern, gereja dituntut untuk memiliki arah pelayanan yang jelas dan terstruktur guna menjawab kebutuhan jemaat yang semakin kompleks. Misi gereja bertumpu pada landasan teologis yang kokoh, di mana peran Roh Kudus sangat sentral dalam menuntun gereja sebagai komunitas yang diutus untuk melayani dan memberitakan Injil.²²

Secara manajerial, gereja perlu merumuskan strategi pelayanan yang efisien, akuntabel, dan berorientasi pada dampak jangka panjang. Pemimpin seharusnya membangun visi yang secara tegas menggambarkan tujuan jangka panjang; gereja sebagai komunitas iman merumuskan misi yang menjelaskan cara-cara konkret untuk mewujudkan tujuan tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam penyusunan visi dan misi, pemimpin harus mampu menjembatani aspek manajerial dan spiritualitas, karena keduanya merupakan elemen yang saling terhubung dan membentuk dasar bagi arah strategis pelayanan gereja. Misi berfungsi sebagai landasan kontekstual yang memperjelas tujuan gereja, semen-

¹⁹ Daniel Ruarte and Hugo Melvin Aldana, "Novus Futurum: Latin American Pentecostals and Formal Theological Education," *Pneuma* 46, no. 3–4 (2024): 436–454, <https://doi.org/10.1163/15700747-bja10128>.

²⁰ Kathy J. Wolfe, "Curriculum Reform as Adaptive Leadership Challenge," *Change: The Magazine of Higher Learning* 47, no. 3 (2015): 62–65, <https://doi.org/10.1080/00091383.2015.1040713>.

²¹ Ogochi K. Deborah, "Strategic Leadership: Its Integration with the Church Leadership," *Journal of Sociology, Psychology & Religious Studies* 1, no. 1 (2018): 31–40.

²² Inagrace Dietterich, "A Vision for the Sending of the Church in North America," *Missiology: An International Review* 38, no. 1 (2010): 27–36, <https://doi.org/10.1177/009182961003800105>.

tara visi memberikan inspirasi yang mendorong komitmen serta partisipasi aktif seluruh jemaat.²³

Penyusunan visi dan misi juga harus digali melalui doa, refleksi firman, dan kepekaan terhadap tuntunan Roh Kudus. Sebab, gereja bukan sekadar organisasi sosial, tetapi tubuh Kristus yang hidup dan dinamis. Dengan bertujuan bahwa visi dan misi gereja sangat penting untuk keberhasilan organisasi.²⁴ Dengan demikian, penyusunan visi dan misi gereja harus menjadi proses spiritual yang melibatkan seluruh komponen pelayanan, agar gereja tetap relevan, efektif, dan setia dalam panggilannya sebagai terang dan garam dunia. Keseimbangan antara kepemimpinan rohani dan manajerial menjadi kunci dalam merumuskan arah pelayanan yang menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas ilahinya.

Dinamika Manajerial dalam Gereja-gereja Pentakostal: Mengelola Pertumbuhan dan Tantangan Internal

Gereja yang menekankan pengalaman spiritual dan pewahyuan Roh Kudus, Gereja-gereja Pentakostal sering kali menghadapi kompleksitas dalam mengelola struktur pelayanan yang berkembang. Pertumbuhan jemaat, pengembangan pelayanan, dan kebutuhan akan kepemimpinan yang efektif menuntut pendekatan manajerial yang terencana dan kontekstual. Oleh sebab itu, dinamika manajerial Gereja-gereja Pentakostal, terutama dalam hal struktur organisasi, pengelolaan sumber daya manusia, dan pengelolaan keuangan, harus beradaptasi dengan modernisasi tanpa mengabaikan nilai-nilai inti gereja. Dalam konteks struktur organisasi, budaya organisasi yang kuat sangat penting untuk manajemen gereja yang efektif, memengaruhi norma dan nilai-nilai yang membentuk identitas dan proses pengambilan keputusan.²⁵ Demikian pula jika ditinjau dari sistem tata kelolanya, mutlak mengintegrasikan prinsip-prinsip inklusif dan memberdayakan dari berbagai sistem tata kelola untuk dapat meningkatkan administrasi gereja dan fokus misional.²⁶ Dalam kaitannya dengan manajemen sumber daya manusia, kepemimpinan berbasis manajemen yang dinamis mutlak menyeimbangkan keterampilan manajerial dengan dimensi spiritual sebagai hal penting dalam kepemimpinan yang efektif yang memungkinkan gereja untuk menavigasi tantangan kontemporer.²⁷ Dengan demikian, dinamika manajerial Gereja-gereja Pentakostal menuntut integrasi antara struktur organisasi yang adaptif, tata kelola yang inklusif, serta kepemimpinan yang menyeimbangkan keterampilan manajerial dan kedalaman spiritual demi menjaga efektivitas pelayanan di tengah arus modernisasi.

Mengamati perkembangan dan kebutuhan tersebut, pemimpin Gereja-gereja Pentakostal mutlak diperlengkapi dengan pelatihan berkelanjutan dan pengakuan anggota gereja untuk dapat menumbuhkan budaya organisasi yang positif agar dapat meningkatkan kinerja dan keterlibatan.²⁸ Dengan demikian, dinamika manajerial Gereja-gereja Pentakostal harus mengintegrasikan modernisasi dalam struktur organisasi, pengelolaan sum-

²³ Brian Hirshman, Robert Cords, and Bert Hunter, "Strategic Direction," in *Airline Business*, vol. 21 (2005): 59–62, https://doi.org/10.1007/978-3-031-03799-3_5.

²⁴ Gus Gordon, "Communication, Vision, and Mission," in *Leadership through Trust* (Palgrave Macmillan, Cham, 2017): 63–69, https://doi.org/10.1007/978-3-319-56955-0_5.

²⁵ Huwae, Purba, and Kelana.

²⁶ Kimion Tagwirei, "Missionizing Church Governance: Transfiguring Pentecostalism in Zimbabwe," *Religions* 14, no. 10 (2023): 1278.

²⁷ Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, "Dinamika Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Manajemen Gereja Modern," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 40–53.

²⁸ Huwae, Purba, and Kelana.

ber daya manusia, dan keuangan tanpa mengabaikan nilai-nilai inti gereja. Dengan adanya pengelolaan sumber daya, baik manusia maupun keuangan, harus dilakukan secara akuntabel dan transparan, tanpa mengabaikan ketergantungan pada pimpinan Roh Kudus. Hal ini memengaruhi kepemimpinan gereja yang efektif, sehingga menuntut perpaduan harmonis antara kecakapan dalam mengelola organisasi dan kepekaan terhadap bimbingan Roh Kudus sebagai dasar pengambilan keputusan dan arah pelayanan.²⁹ Oleh karena itu, dinamika manajerial dalam Gereja-gereja Pentakostal harus dijalankan dalam keseimbangan antara prinsip-prinsip organisasi modern dan nilai-nilai spiritual. Tujuannya adalah agar gereja dapat bertumbuh secara sehat, melayani secara efektif, dan menjadi saksi Kristus yang relevan di tengah tantangan zaman.

Implikasi Kepemimpinan dan Penyusunan Visi-Misi

Gereja terhadap Komunitas Iman dan Pelayanan

Visi dan misi gereja bukan sekadar pernyataan formal, melainkan representasi dari identitas, panggilan, dan tujuan spiritual yang diemban oleh komunitas iman. Ketika visi dan misi dirumuskan secara jelas, teologis, dan kontekstual, keduanya menjadi peta arah yang memandu seluruh kegiatan gereja, memperkuat komitmen jemaat, serta menghidupkan pelayanan yang bermakna dan berdampak. Bahkan, kepemimpinan gereja yang efektif melibatkan memperlengkapi jemaat untuk pertumbuhan.³⁰ Kepemimpinan yang efektif berperan besar dalam memastikan bahwa visi dan misi tidak hanya menjadi wacana, tetapi diterjemahkan dalam tindakan nyata. Sebab, visi yang dirumuskan dengan jelas akan berkontribusi besar terhadap pertumbuhan gereja, memperkuat rasa memiliki di antara jemaat, dan mendorong munculnya inovasi. Visi ini berfungsi sebagai penunjuk arah, membantu proses pengambilan keputusan, serta memastikan penggunaan sumber daya yang efisien. Agar memberikan dampak yang maksimal, visi gereja perlu berpusat pada misi utamanya dan mudah dipahami serta dijangkau oleh seluruh anggota jemaat.³¹ Tentunya, para pemimpin gereja yang memiliki integritas rohani dan kecakapan manajerial mampu membimbing jemaat dalam pertumbuhan iman yang sehat, membentuk budaya gereja yang inklusif, serta menciptakan pelayanan yang adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Gereja menjadi tempat pembinaan rohani yang membangun komunitas yang saling menopang dan bertumbuh bersama dalam kasih Kristus. Lebih lanjut, visi dan misi yang disusun dengan mempertimbangkan konteks sosial dan tantangan kontemporer, memungkinkan gereja untuk tetap relevan tanpa kehilangan jati diri spiritualnya. Gereja-gereja Pentakostal, dengan penekanannya pada peran Roh Kudus dan pengalaman spiritual, dihadapkan pada kebutuhan untuk merumuskan visi dan misi yang tidak hanya berakar pada pewahyuan, tetapi juga mampu menjawab tantangan global seperti sekularisasi, individualisme, dan perubahan budaya digital. Implikasi positif dari kepemimpinan yang kuat dan visi-misi yang tepat antara lain adalah meningkatnya kualitas pelayanan, bertumbuhnya semangat misi, serta terbangunnya komunitas iman yang solid dan berdampak. Gereja yang memiliki arah pelayanan yang jelas akan lebih mudah dalam membina jemaat, mengembangkan potensi pelayanan, dan menjangkau dunia dengan kasih Kristus. Dengan demikian, integrasi antara kepemimpinan rohani dan strategi visi-

²⁹ Lolowang, Purba, and Kelana, "Dinamika Kepemimpinan Gereja..."

³⁰ Selan, Yunus, "Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Luxnos* 4, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.47304/jl.v4i1.121>.

³¹ Darren Cronshaw et al., "Churches with a Vision for the Future: A Profile of the Baptist Union of Victoria," *Australian EJournal of Theology* 21, no. 1 (2014): 63–82, <https://repository.divinity.edu.au/1451/>.

misi menjadi fondasi penting bagi gereja dalam menjawab panggilannya di tengah dunia yang terus berubah.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam Gereja-gereja Pentakostal menghadapi tantangan signifikan dalam konteks modernisasi yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial. Untuk menjawab tantangan tersebut, kepemimpinan Pentakostal perlu mengintegrasikan antara karisma rohani, pengalaman akan Roh Kudus, dan pengajaran teologis yang mendalam dengan pendekatan manajerial yang strategis dan terstruktur. Pemimpin gereja dituntut tidak hanya menjadi pembawa pewahyuan, tetapi juga sebagai manajer rohani yang terampil, adaptif, dan visioner dalam mengelola pelayanan, sumber daya, serta pertumbuhan jemaat secara kontekstual. Dalam proses ini, pendidikan teologis dan pelatihan kepemimpinan menjadi elemen penting untuk menciptakan pemimpin yang mampu menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan tuntutan manajemen modern. Penyusunan visi dan misi gereja menjadi instrumen strategis dalam memperkuat arah pelayanan, memperdalam identitas spiritual, serta membangun komunitas iman yang solid dan berdampak. Visi dan misi yang dirumuskan secara teologis, kontekstual, dan partisipatif memungkinkan gereja untuk menjawab kebutuhan jemaat masa kini tanpa kehilangan jati dirinya. Implikasi positif dari kepemimpinan yang kuat dan visi-misi yang tepat, antara lain, adalah terwujudnya pelayanan yang relevan, munculnya inovasi rohani, dan terbangunnya budaya gereja yang sehat serta inklusif. Dengan demikian, integrasi antara kepemimpinan rohani yang berlandaskan pada nilai-nilai Pentakostal dan strategi manajerial yang adaptif merupakan fondasi utama agar gereja tetap menjadi terang dan garam di tengah dunia yang terus berubah.

REFERENSI

- Amtu, Onisimus, et al. "Kompetensi Manajerial Pendeta Sebagai Solusi Bagi Kepemimpinan Gereja: Studi Kasus di Lingkungan Gereja Protestan Maluku." *KURIOS* 10, no. 2 (2024): 403–413. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.652>.
- Baskoro, Haryadi, and Hendro Hariyanto Siburian. "Keseimbangan Pertumbuhan Spiritual dan Intelektual: Teladan Yesus dan Paulus Bagi Hamba Tuhan Masa Kini." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 123–144. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.37>.
- Cronshaw, Darren, et al. "Churches with a Vision for the Future: A Profile of the Baptist Union of Victoria." *Australian EJournal of Theology* 21, no. 1 (2014): 63–82. <https://repository.divinity.edu.au/1451/>.
- Deborah, Ogochi K. "Strategic Leadership: Its Integration with the Church Leadership." *Journal of Sociology, Psychology & Religious Studies* 1, no. 1 (2018): 31–40.
- Dietterich, Inagrace. "A Vision for the Sending of the Church in North America." *Missiology: An International Review* 38, no. 1 (2010): 27–36. <https://doi.org/10.1177/009182961003800105>.
- Gordon, Gus. "Communication, Vision, and Mission." In *Leadership through Trust*, 63–69. Cham: Palgrave Macmillan, 2017. https://doi.org/10.1007/978-3-319-56955-0_5.
- Hirshman, Brian, Robert Cords, and Bert Hunter. "Strategic Direction." In *Airline Business*, vol. 21, 59–62. 2005. https://doi.org/10.1007/978-3-031-03799-3_5.
- Hiruniko, Ruben, et al. "Sinergitas Kepemimpinan dalam Perspektif Pentakosta: Sebuah Analisis Naratif Hakim-Hakim 4:1–24." *Diegesis: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2022): 71–89. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol7i171-89>.

- Hutauruk, Johnson Alvonco, and Yudha Nata Saputra. "Managerial Competence in Church Stewardship." *International Journal of Social Service and Research* 4, no. 12 (2024): 1–15. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v4i12.1156>.
- Huwae, Lysda Hartaty, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana. "Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Efektivitas Manajemen Gereja." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 54–68. <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i4.191>.
- Kakauhe, Phanny Tandy, and Fransiskus Irwan Widjaja. "Karakteristik Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik: Refleksi Daniel 6:4." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 82–90. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.81>.
- Kenneth, Mulutula. "Adaptivity of Church Leadership: A Case of Two Pentecostal Churches in Mwinilunga District of Zambia." *International Journal for Multidisciplinary Research* 5, no. 6 (2023): 1–18. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i06.6574>.
- Lolowang, Cassandra Laurensia, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana. "Dinamika Kepemimpinan Pastoral dalam Konteks Manajemen Gereja Modern." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 40–53.
- Markow, Franklin, and Truls Åkerlund. "Pentecostal Leadership: Exploring a Global Phenomenon." *Journal of Management, Spirituality and Religion* 20, no. 5 (2023): 526–550. <https://doi.org/10.51327/JHKQ5569>.
- Nel, Marius. "Defining Elements and Challenges of a Pentecostal Hermeneutics of Experience." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 2 (2021): 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i2.6622>.
- Nicolaides, A., and G. M. Naidoo. "Considering Transformative Leadership from a Christian Vantage Point." *Pharos Journal of Theology* 106, no. 1 (2025): 1–14.
- Pranoto, Minggu Minarto. "The Holy Spirit and Good Governance in the Context of Pentecostal-Charismatic Church." no. 2 (2021): 117–128.
- Rangian, Gladys Ansye, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana. "Strategi Implementasi Teori Manajemen Gereja untuk Pertumbuhan Jemaat." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 52–62. <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i1.202>.
- Ruarte, Daniel, and Hugo Melvin Aldana. "Novus Futurum: Latin American Pentecostals and Formal Theological Education." *Pneuma* 46, no. 3–4 (2024): 436–454. <https://doi.org/10.1163/15700747-bja10128>.
- Selan, Yunus. "Peranan Pemimpin Gereja dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja." *Journal Luxnos* 4, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.47304/jl.v4i1.121>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tagwirei, Kimion. "Battling with the Baton: (Dis)Connecting Today and Tomorrow's Leaders in African Pentecostalism." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.9179>.
- — —. "Missionizing Church Governance: Transfiguring Pentecostalism in Zimbabwe." *Religions* 14, no. 10 (2023): 1278.
- White, Peter. "A Missional Study of Ghanaian Pentecostal Churches' Leadership and Leadership Formation." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 71, no. 3 (2015): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2865>.
- White, Peter, and Benjamin O. Acheampong. "Planning and Management in the Missional Agenda of the 21st Century Church: A Study of Lighthouse Chapel International." *Verbum et Ecclesia* 38, no. 1 (2017): 1–8.

Wolfe, Kathy J. "Curriculum Reform as Adaptive Leadership Challenge." *Change: The Magazine of Higher Learning* 47, no. 3 (2015): 62–65.
<https://doi.org/10.1080/00091383.2015.1040713>.